

KONSEP PENGEMBANGAN TATA HIJAU PADA JALAN BABARSARI-SETURAN YOGYAKARTA

Ferdy Sabono

Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta
ferdy_sabono@staff.ukdw.ac.id

ABSTRACT

The common problem of greenery planning system in a regional or city scale in Indonesia is the absence of a proper green planning. Limited of green spaces, unconnected between the green corridor as well as less integrated of infrastructure arrangement are being indicators of the problem. In case of Babarsari-Seturan street also have the same problems as lack of green corridor planning which has an impact on the achievement of important elements in a segment of street space. For this reason, the purpose of this research is to identify as much as possible conditions about the greenery planning that provides a right greening system planning concept. The research method used is direct observation and qualitative description. The result shows that the greenery planning on the paths has a typical problem are lacking of distribution vegetation and the lack of connected with the function of the road space, supporting elements and supporting activities so that the solutions provided are in the form of relevant structuring concepts based on the results of potentials.

Keywords: greenery planning, green corridor, green spaces.

ABSTRAK

Permasalahan umum dari perencanaan sistem tata hijau skala kawasan atau kota di Indonesia saat ini tidak adanya perencanaan yang terkonsep dengan tepat. Indikator permasalahan yang ditemukan berupa keberadaan ruang terbuka hijau yang minim, jalur-jalur hijau yang tidak saling terhubung, serta penataan infrastruktur yang kurang terintegrasi. Padahal dengan identifikasi potensi komponen sistem tata hijau kawasan dapat memberikan keuntungan pada unsur kenyamanan aktivitas ruang kota dan keberlangsungan ekosistem kota. Seperti pada studi kasus jalur hijau pada jalan Babarsari-Seturan yang memiliki permasalahan perencanaan tata jalur hijau berdampak pada pencapaian unsur-unsur kenyamanan pada segmen ruang jalan. Untuk itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi secara mendetil bagaimana sistem tata hijau yang ada pada ruang jalan Babarsari-Seturan Yogyakarta sehingga dapat memberikan solusi berupa konsep perencanaan penataan sistem penghijauan yang tepat. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah pengamatan secara langsung serta deskriptif kualitatif tentang kondisi tata hijau beserta elemen-elemen terkait. Hasil menunjukkan bahwa kondisi tata hijau pada jalan Babarsari-Seturan memiliki permasalahan yang khas berupa sebaran vegetasi yang tidak terhubung dengan fungsi ruang jalan, ruang terbuka hijau maupun elemen serta aktivitas pendukungnya sehingga solusi yang diberikan berupa konsep penataan yang relevan dengan potensi kawasan.

Kata Kunci: Tata Hijau, Jalur hijau, ruang terbuka hijau.

PENDAHULUAN

Sejak awal dekade 2000-an, jalan Babarsari-Seturan Yogyakarta menjadi jalan yang sangat ramai dan pesat perubahan penggunaan ruangnya. Perubahan yang signifikan pada kawasan di sepanjang Jalan ini menjelma menjadi tempat yang paling menggiurkan bagi pelaku usaha. Saat ini kawasan jalan Babarsari-Seturan dikenal sebagai daerah pendidikan dan perekonomian yang tumbuh pesat di Yogyakarta. Keberadaan bangunan pendidikan berupa area kampus dan sekolah yang terdapat pada beberapa segmen jalan Babarsari-Seturan merupakan daya

tarik utama kawasan. Adapun generator atau daya tarik lain yang muncul beriringan dengan keberadaan fungsi pendidikan adalah aktivitas pelayanan dan jasa serta fungsi-fungsi komersil seperti mall, ruko, toko, warnet, hotel, hingga aktivitas komersil informal berupa aktivitas pedagang kaki lima berpengaruh pada meningkatnya aktivitas dan mobilitas pengguna.

Namun potensi ini tidak diikuti oleh penataan infrastruktur jalan yang memberikan kenyamanan bagi pengguna jalan baik kendaraan maupun pejalan kaki. Salah satunya yakni tidak adanya konsep penataan tata hijau yang tepat dalam memberikan fungsi-fungsi yang diperlukan pada ruang jalan. Kurangnya konsep tata hijau yang baik seperti jalur hijau dengan penataan vegetasi yang tidak saling terhubung dengan ruang terbuka hijau maupun dalam hal pemilihan jenis dan fungsi tanaman pada ruang jalan yang terkesan terpisah atau dikelola secara privat. Hal ini berdampak pada kualitas kenyamanan bagi pengguna jalan Babarsari-Seturan maupun dalam kaitannya dengan ekosistem kawasan kota, padahal fungsi tata hijau pada ruang jalan memberikan manfaat yang signifikan dalam meningkatkan kualitas ruang jalan seperti yang dikemukakan oleh Harris, C., dkk (1998) bahwa fungsi tanaman pada ruang jalan memberikan banyak manfaat berupa kontrol visual, pembatas keamanan, kontrol iklim (termal), kontrol kebisingan, habitat kehidupan satwa dan estetika.

Berdasarkan kondisi tersebut maka dalam perkembangannya jalan babarsari-seturan membutuhkan perhatian lebih pada aspek lingkungan yang mana berkaitan dengan penataan jalur hijau berupa penataan ruang terbuka dan tata vegetasi yang saling terintegrasi serta kaitannya dengan keberadaan infrastruktur (jalur pedestrian, street furniture, dll) pula beserta aktivitas kawasan.

METODE PENELITIAN

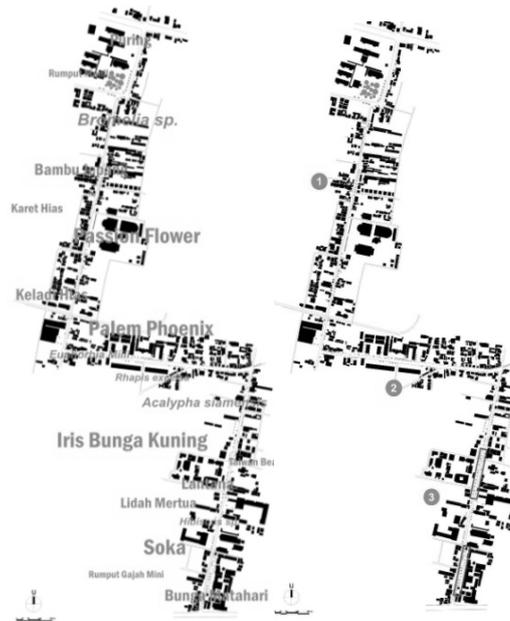
Metode penelitian yang digunakan adalah melakukan pengamatan secara langsung untuk memperoleh data-data primer berupa identifikasi dan pemetaan terkait tata letak vegetasi, jenis-jenis vegetasi, ruang-ruang terbuka hijau dalam kaitannya dengan infrastruktur pendukung ruang jalan serta menemukenali permasalahan beserta potensi yang ada dilokasi. Data-data primer tersebut kemudian dideskripsikan secara kualitatif sebagai temuan untuk selanjutnya digunakan sebagai faktor pembanding dengan aspek teoritis yang simpulannya berupa pertimbangan dalam memberikan konsep solusi rancangan yang sesuai dengan konsep pengembangan tata hijau pada jalan babarsari-seturan Yogyakarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Vegetasi Jalan Babarsari-Seturan

Berdasarkan hasil identifikasi dan pemetaan, menjelaskan bahwa kondisi vegetasi yang dijumpai pada ruas jalan Seturan-Babarsari sangat beragam. Berbagai macam jenis dapat kita temukan di sepanjang ruas jalan, mulai dari jenis pohon, jenis pelem-paleman, jenis bambu, jenis semak dan perdu, bahkan jenis ground cover dan rumput.

Adapun tahapan identifikasi pada ruas jalan Seturan-Babarsari dibagi menjadi 3 segmen identifikasi vegetasi seperti pada gambar dibawah ini:



Gambar 1. Peta Segmen dan hasil identifikasi Vegetasi, 2015.

Pada segmen 1, karakter ruang jalan didominasi oleh aktivitas dan fungsi bangunan komersil dan pendidikan. Karakter penghijauan pada Segmen jalan ini memberikan kesan terlihat gersang pada beberapa segmen jalan karena tidak ditemukan sama sekali adanya vegetasi peneduh pada jalur pedestrian teruata pada bangunan-bangunan dengan fungsi komersil, hanya pada area pendidikan yang terlihat rindang dan lebih tertata dengan baik sedangkan pada sisi jalan yang lain pohon-pohon yang tumbuh terlihat tumbuh secara liar. Strata vegetasi yang terlihat pada segmen 1 beragam jenisnya yakni strata satu yaitu pohon tanpa kombinasi semak/perdu dan ada yang menggunakan strata dua dengan kombinasi semak/perdu. Untuk jenis vegetasi didominasi oleh pohon angšana, pohon sawo kecil, pohon liar seperti pohon kersen atau talok dan semak.



Gambar 2. Kondisi Karakter sebaran vegetasi pada segmen jalan Babarsari-Seturan, 2015.

Pada segmen 2, identifikasi jenis vegetasi berupa pohon peneduh, perdu dan sedikit rumput pada beberapa spot jalan. Pohon peneduh pada segmen ini berada pada area pendidikan yang antara lain terdapat jenis kirai payung, pohon beringin, ketapang, dan pohon angšana yang banyak digunakan pada koridor Babarsari - Seturan. Pohon buah juga banyak terdapat pada segmen ini, antara lain pohon mangga yang banyak dijumpai sebagai tanaman pada area rumah tinggal. Jenis pohon pengarah juga terdapat pada segmen ini, seperti pohon glodokan tiang, cemara ambon, dan jenis palem-paleman.

Pada Segmen 3 ruang jalan didominasi oleh gedung pendidikan dan gedung perkantoran sehingga konsentrasi persebaran pohon maupun semak dan perdu berada pada sekitar gedung pendidikan dan perkantoran tersebut yang dikelola secara privat. Strata vegetasi pada segmen ini kombinasi antara strata satu (umum), strata dua dan strata banyak (pada area gedung pendidikan dan perkantoran). Bila dibandingkan dengan dua segmen jalan sebelumnya, tata vegetasi pada segmen 3 terlihat cukup baik walau masih bersifat privat. Variasi

pohon pada segmen 3 terdiri dari pohon peneduh yang antaranya adalah pohon ketapang yang biasa ditemui pada area parkir sebagai peneduh kendaraan, pohon waru, dan pohon buah seperti rambutan dan jambu air.

Identifikasi Permasalahan

a. Ketidakjelasan Tata Vegetasi.

Permasalahan tata hijau vegetasi pada segmen jalan Babarsari - Seturan adalah tidak terdesain secara khusus oleh pemerintah maupun dinas terkait sehingga dari segi persebaran dan penataannya pun tidak teratur dan tidak saling terhubung sehingga persebaran pohon dan tanaman saat ini masih bergantung dan didukung sepenuhnya oleh masing-masing bangunan dengan fungsi privat seperti kampus, sekolah dan kantor. Variasi pohon dan tanaman serta strata yang sangat beragam memperlihatkan ketidakjelasan arahan penataan tata hijau.

b. Ketidak berhubungan antara jalur hijau dan ruang terbuka hijau

Beberapa potensi ruang terbuka (open sapce) yang berpotensi sebagai RTH pada kawasan yang dapat dihubungkan dengan jalur hijau pada jalan belum terlihat sebagai satu kesatuan. Ruang-ruang terbuka pada area kampus, kantor, maupun pada area hijau lain (lahan kosong dan sawah) masih bersifat privat.

c. Kurang tepatnya cara penanaman serta media tanamnya.

Area tanam yang kurang besar dan kurang sesuai dengan ukuran pohon mengakibatkan kurang besar area sirkulasi udara yang masuk ke tanah yang digunakan sebagai jalur pernafasan akar pohon. Ditutupnya area permukaan tanah dengan perkerasan seperti paving dan cor beton mengakibatkan terganggunya pertumbuhan pohon yang dampaknya dapat dilihat dari terangkatnya paving disekitar pohon atau pecahnya media tanam (pot buis) akibat media yang terlalu kecil dan tidak sesuai dengan ukuran pohon hingga bahkan terdapat akar pohon yang tumbuh dan merusak paving blok pada jalur pedestrian.



Gambar 3. Kondisi media tanaman pohon yang rusak akibat kesalahan teknik penanaman pohon, 201

a. Perawatan yang tidak tepat.

Pemangkasan yang tidak tepat dapat merusak bentuk dan visual dari pohon dan fungsi awal pohon sebagai pohon peneduh ataupun pohon pengarah akhirnya juga tidak terpenuhi. Pohon dipangkas dengan alasan menghalangi jalur kabel listrik, mengganggu visual signage maupun untuk menjernihkan visual dari jalan menuju bangunan.



Gambar 4. Kondisi pemangkasan pohon yang tidak tepat, 2015

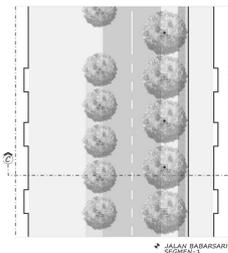
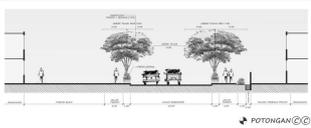
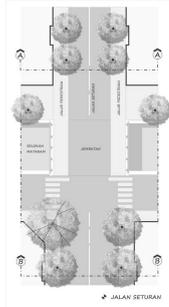
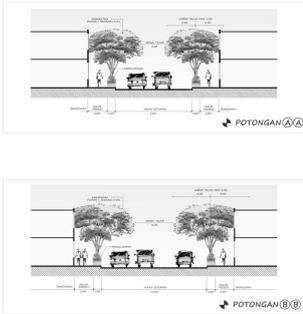
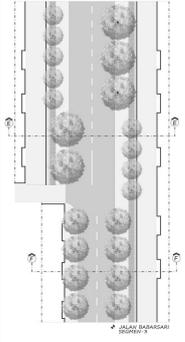
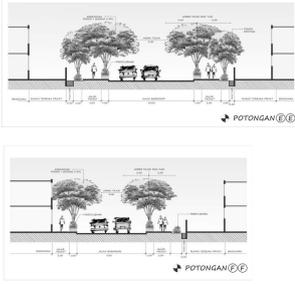
Konsep Penataan Tata Hijau Jalan Babarsari-Seturan.

a. Konsep Tata Vegetasi

Strata tanaman yang tepat digunakan dalam konsep koridor hijau pada jalan Babarsari-Seturan terdiri dari Strata banyak yakni terdapat Pohon, perdu, Semak, dan Rumput (Sarwadi, A 2012). Adapun tujuan dari pengadaan strata banyak adalah untuk saling melengkapi akan kebutuhan lansekap tanaman yang diinginkan dalam penataan. Misalnya, pohon dengan fungsi peneduh yang baik tetapi memiliki fungsi estetika yang kurang dapat dikombinasikan dengan tanaman perdu/semak yang berbunga dan berwarna-warni. Selain itu kombinasi antara pohon dan perdu/semak pada koridor jalan pohon dapat berfungsi sebagai *focal point* sedangkan perdu/semak yang ditanam dengan rapat dapat mempertegas garis linear dari jalur hijau jalan Babarsari-Seturan.

Sedangkan untuk penentuan jarak antara tanaman yang direncanakan adalah Pohon sangat besar (7-10m), Pohon besar (5-7m), Pohon sedang (3-5m), Pohon kecil (3m), Semak (30-50cm), Ground cover (20-30cm)

Tabel 1. Konsep Tata Vegetasi pada Jalan Babarsari-Seturan

Konsep	Rencana Plan	Potongan
<p>Pada lebar jalan 8 meter dengan ketentuan rencana pohon yang digunakan memiliki tajuk ±5 meter dengan kerapatan pohon sedang sekitar 75% dengan ketinggian pohon 5 – 10 meter. Sedangkan pada jalan lainnya memiliki lebar jalan 11 meter dengan ketentuan rencana pohon yang digunakan memiliki tajuk ±8 meter dengan kerapatan sedang dengan ketinggian 5 – 10 meter.</p>	 <p>JALAN BABARSARI SEGMENT 3</p>	 <p>POTONGAN C-C</p>
<p>Potongan segmen jalan berada pada area ruko baru yang memiliki potensi untuk penanaman vegetasi sebagai pangarah maupun peneduh. Guideline koridor berada jalan Babarsari memiliki lebar jalan 10 meter dengan ketentuan rencana pohon yang digunakan memiliki tajuk ±7 meter dengan kerapatan pohon sedang sekitar 75% dengan ketinggian pohon 5 – 10 meter.</p>	 <p>JALAN SETURAN</p>	 <p>POTONGAN A-A POTONGAN B-B</p>
<p>Guideline koridor berada dijalan Babarsari memiliki lebar jalan 10 meter dengan ketentuan rencana pohon yang digunakan memiliki tajuk ±7 meter dengan kerapatan pohon sedang sekitar 75% dengan ketinggian pohon 5 – 10 meter. Sedangkan pada segmen jalan lainnya yang memiliki lebar jalan 8 meter dengan ketentuan rencana pohon yang digunakan memiliki tajuk ±8 meter dengan kerapatan sedang dengan ketinggian 5 – 10 meter.</p>	 <p>JALAN BABARSARI SEGMENT 2</p>	 <p>POTONGAN D-D POTONGAN E-E</p>

Sumber: Olahan Pribadi, 2012

b. Konsep Fungsi dan Jenis Vegetasi

Konsep fungsi dan jenis vegetasi yang ditawarkan adalah dengan keteduhan sedang dimana tidak semua aktifitas harus dinaungi dengan pola teduhan yang lebih rapat disesuaikan dengan karakter bangunan. Tapi untuk beberapa bagian area taman disediakan juga teduhan yang cukup rapat sebagai buffer kawasan. (Hakim R., 2008). Rekomendasi pemilihan vegetasi pada koridor jalan Seturan dan Babarsari ini adalah dengan mengangkat konsep vegetasi lokalitas sumber vegetasi Yogyakarta (Lestari, dkk 2008).

1. Vegetasi berfungsi sebagai *Physical Barrier*, Pohon berfungsi sebagai physical barrier, penutup sekaligus sebagai pengarah. Fungsi ini biasa diterapkan pada koridor jalan. Perpaduan jenis pohon dengan semak, perdu atau groundcover dapat meningkatkan fungsi dari vegetasi. Jenis pohon yang dapat berfungsi sebagai pengarah sekaligus menjadi ciri khas Yogyakarta antara lain pohon Tanjung, pohon Sawo Kecil. Jenis Glodokan Tiang.
2. Vegetasi sebagai *Climate Control*, Climate control atau peneduh dapat dipenuhi dengan pohon yang memiliki kerapatan tajuk yang penuh, minimal memiliki kerapatan tajuk sedang (75%). Pohon-pohon khas Yogyakarta yang memenuhi fungsi peneduh antara lain pohon Trembesi yang juga dikenal sebagai pohon Ki Hujan, pohon Beringin dan pohon Asem.
3. Vegetasi sebagai *Noise Control*, Noise control atau peredam suara dapat dipenuhi dengan pohon yang memiliki kerapatan tajuk yang penuh, dapat juga dibantu dengan tanaman perdu yang memiliki kerapatan penuh seperti teh-tehan. Tanaman perdu khas Yogyakarta yang memenuhi fungsi ini contohnya adalah kemuning, selain dapat meredam polusi suara, dapat juga meredam polusi debu. Bunga yang dihasilkan memenuhi nilai estetika, disamping itu kemuning dapat juga berfungsi sebagai tanaman obat.
4. Vegetasi sebagai Estetika, Fungsi estetika dapat diperoleh melalui bunga. Pohon bunga, tanaman perdu berbunga maupun *groundcover* yang memiliki bunga. Perpaduan pohon dan pohon rendah atau perdu dapat menghasilkan estetika yang indah secara visual. Penerapan konsep strata banyak dianjurkan dalam hal ini.
5. Vegetasi sebagai Habitat satwa, Satwa akan datang ke kota selama makanan dan tempat satwa hidup dihadirkan pada penataan lansekap perkotaan. Adanya pohon buah akan menjadi pengundang satwa-satwa untuk datang seperti tupai dan burung. Perpaduan jenis pohon disarankan untuk memenuhi fungsi-fungsi dalam penataan vegetasi.

c. Konsep Pola Ruang Terbuka dan Aktivasnya.

Konsep ini menawarkan sebuah konsep ruang publik sebagai salah satu fasilitas yang dapat mendukung ruang koridor jalan. Ruang-ruang terbuka hijau seperti open space dan taman pada bangunan kampus, dan perkantoran direncanakan dengan tata vegetasi yang saling terhubung sepanjang jalan Babarsari-Seturan sehingga sekalipun bersifat privat namun terhubung secara tata hijau. Sedangkan potensi ruang terbuka hijau yang bersifat publik dapat dihadirkan taman berupa *pocket park* sebagai fasilitas pendukung sebuah konektor dalam sebuah koridor. Selain itu ruang publik juga meningkatkan kualitas sebuah kawasan terutama dalam ruang terbuka hijau yang juga sebagai buffer sebuah kawasan.

d. Konsep Street Furniture (Infrastruktur)

Konsep street furniture di desain agar dapat menciptakan sebuah ruang dengan estetika pembentuk ruang berupa elemen – elemen street furniture seperti bangku taman, *sclulpture*, taman bermain bahkan plaza – plaza yang menjadi point atau tempat berkumpulnya orang-orang. Street furniture juga dapat menjadi sebuah penanda pada kawasan ini sekaligus memunculkan aktifitas disekitarnya seperti menjadi objek untuk berfoto. Dalam kaitannya dengan penataan vegetasi, maka perlu dipersiapkan ruang atau media taman pada jalur pedestrian sehingga

memberikan ruang pada akar dan batang pohon yang tumbuh besar agar tidak merusak jalur pedestrian dan street furniture. Seperti pada ukuran pohon besar dengan lebar 1,00m x panjang 1,00m x dalam 1,00m sedangkan untuk perdu dan semak lebar 0,50m x panjang 0,50m x dalam 0,50m (Tata Caraperencanaan Teknik Lansekap Jalan 1997, Hal 37.)

e. *Greenery Comersial*

Komersial yang menjadi salah satu fasilitas kawasan menciptakan pola aktifitas yang beragam baik itu pedagang maupun jasa pendidikan yang menjadi generator kawasan ini. Dalam konsep ini, diciptakan beberapa faslilitas yang dapat diintegrasikan dengan konsep tata hijau seperti *Green Parking*, *Green Open Space for Public* dan *Green Water Corridor*. Kebutuhan akan lahan parkir yang memadai tidak hanya sebagai tempat parkir tapi menjadi sebuah ruang publik yang dapat menaungi aktifitas masyarakat sekitar yaitu berupa taman parkir. Eksisting site merupakan depan dari area komersial yang ada, dan berada di belakang bangunan ruko baru berupa persawahan. Sedangkan konsep tanaman atau pohon peneduh yang berada didepan bangunan komersial dapat disiasati dengan penanaman pohon dengan jarak antar pohon kerapatan sedang hingga rendah, jenis pohon yang memiliki batang tinggi sehingga fasad dari bangunan komersil tetap terlihat beserta *signagenya*.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Penataan tata hijau pada jalan Babarsari-Seturan menjadi faktor utama yang perlu direncanakan dalam meningkatkan kualitas lingkungan seiring dengan perubahan yang pesat terkait aktivitas dan ruang kawasan. Dengan konsep tata hijau berupa konsep tata vegetasi, pemilihan fungsi dan jenis vegetasi yang sesuai serta keterkaitannya dengan keberadaan ruang terbuka beserta aktivitas dan infrastruktur menjadi sebuah konsep yang komprehensif yang harus diterapkan pada jalan Babarsari-Seturan ataupun pada jalan-jalan lain yang memiliki permasalahan yang sama. Adapun rekomendasi untuk kelanjutan dari penelitian ini yakni dapat dikaji lebih mendalam tentang kenyamanan termal dalam kaitannya dengan permasalahan tata vegetasi sehingga diperoleh validitas yang terukur.

REFERENSI

- Charles Harris, W.C., Nicholas, T. D. 1998. *Time-Saver Standards For Landscape Architecture: Design And Construction Data Second Edition*, McGraw-Hill Publishing Company, USA.
- Hakim R., Utomo H., 2008. *Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap – Prinsip, Unsur dan Aplikasi Desain*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lestari, Garsinia, S. P. dan Ira Puspa K., S. P., 2008. *Galeri Tanaman Hiasa Lanskap*, Penebar Swadaya, Depok,
- Sarwadi, A., Irwan, S,N,R. *Lanskep Perkotaan, Ruang Dan Fungsi Tanaman Lanskap Kota*.
- Tata Cara Perencanaan Teknik Lansekap Jalan No.033/TBM/1996. Hal.37.